

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi sehat menurut WHO merupakan suatu kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan yang baik dan tidak terbatas hanya pada bebas penyakit dan kelemahan saja (WHO, 2020). Konsep kesehatan menyebutkan bahwa kesehatan tidak hanya kondisi tanpa penyakit, namun kesehatan merupakan harmonisasi antara tubuh, pikiran, dan lingkungan. (Svalastog et al., 2017).

Sakit didefinisikan sebagai suatu kondisi tidak sehat pada badan maupun pikiran. Penyakit merupakan suatu kegagalan proses adaptasi pada organ ketika menerima suatu stimulus atau tekanan sehingga terjadi gangguan struktur dan fungsi pada tubuh. Keterkaitan antara konsep sehat dan sakit adalah keberhasilan atau kegagalan tubuh untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Kesehatan merupakan bagian dari kemampuan adaptasi, dan penyakit merupakan kegagalan adaptasi (Plianbangchang, 2018).

Kesehatan memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu, salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu kunci penting kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang (WHO, 2020). Berdasarkan RISKESDAS tahun 2018, masalah kesehatan gigi dan mulut penduduk di Indonesia sebesar 57,6%. (Riskesdas, 2018). Data RISKESDAS 2018 menyebutkan bahwa masalah kesehatan gigi pada kelompok usia 5 dan 12 tahun menurut WHO adalah sebesar 57,9% dan 53,4%. (Kemenkes RI, 2018).

Tingginya prevalensi sakit gigi yang dapat mempengaruhi aktivitas dan kualitas hidup seseorang menyebabkan sakit gigi menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu diperhatikan. Pada anak usia sekolah, sakit gigi berdampak pada prestasi akademis, kondisi fisik, dan aktivitas sosial. Karena dampak dari sakit gigi dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, maka diperlukan perhatian pada gigi dan mulut di usia anak-anak (Krisdapong et al., 2013; Silveira Schuch et al., 2015)

Kesehatan gigi memiliki hubungan yang saling terkait dengan kesehatan secara umum. Kondisi kesehatan rongga mulut dapat menggambarkan kondisi kesehatan tubuh sehingga dapat dilakukan identifikasi dini terhadap adanya suatu penyakit (Sabbah *et al.*, 2019). Pada penderita penyakit kronis didapati kualitas gigi yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan tubuh secara keseluruhan dapat mempengaruhi kesehatan rongga mulut (Singh et al., 2014). Hubungan antara kesehatan umum dengan kesehatan gigi dan mulut juga mempengaruhi penyerapan nutrisi pada tubuh karena ketika mengalami sakit gigi dapat mengakibatkan malnutrisi sehingga menimbulkan masalah baru akibat rasa sakit yang dirasakan (Kiesswetter et al., 2019). Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan antara kesehatan gigi dengan kesehatan umum yang rendah serta kecenderungan masyarakat mengabaikan kesehatan gigi dan mulut menyebabkan kualitas kesehatan gigi dan mulut yang rendah sehingga juga berdampak pada kualitas hidup masyarakat (Singh et al., 2014).

Kondisi sakit gigi dapat berdampak pada kunjungan anak ke fasilitas pelayanan kesehatan. Kunjungan ke layanan kesehatan menjadi semakin meningkat

ketika keadaan sakit gigi telah menunjukkan gejala keparahan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dan kesadaran mengenai kesehatan gigi dan mulut menyebabkan kesehatan gigi dan mulut bukan menjadi prioritas untuk melakukan kontrol kesehatan (Jin et al., 2018).

Selain itu, sebagian besar masyarakat masyarakat memilih untuk menunda melakukan perawatan gigi dan mulut hingga timbul rasa sakit dan tidak nyaman. Pada anak-anak, sebagian besar orangtua memilih untuk berkunjung ke layanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan gigi ketika sakit gigi yang dialami telah menunjukkan keparahan. Kondisi keparahan sakit gigi pada anak-anak mengakibatkan dokter gigi juga perlu mempertimbangkan tindakan yang dilakukan oleh sebab usia yang terlalu muda dan permintaan rujukan ke pelayanan kesehatan lain, sehingga terkadang anak-anak bahkan tidak memperoleh perawatan apapun pada kondisi sakit giginya (Machado et al., 2014). Di Australia, kunjungan pelayanan kesehatan semakin meningkat diprediksi karena terjadi peningkatan prevalensi sakit gigi akibat karies pada komunitas yang memiliki ekonomi rendah (Wong et al., 2012). Tingkat kunjungan rawat jalan juga dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan seseorang (Brobeck et al., 2015).

Penelitian tentang dampak sakit gigi telah dilakukan di beberapa negara. Salah satu negara yang melakukan penelitian mengenai dampak sakit gigi pada anak usia sekolah adalah Amerika (Jackson et al., 2011). Di Indonesia, penelitian tentang dampak sakit gigi pada kunjungan fasilitas pelayanan kesehatan anak usia sekolah belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dampak sakit gigi terhadap tingkat kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan pada anak usia sekolah dengan menggunakan data sekunder yang bersumber pada IFLS.

Indonesia Family Life Survey (IFLS) merupakan sebuah survey yang bersifat longitudinal yang dilakukan di Indonesia dan mewakili 83% dari total populasi Indonesia (Strauss *et al.*, 2016). IFLS memiliki data mengenai kejadian sakit gigi dan kejadian tindakan rawat jalan pada anak bersama dengan factor-faktor lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk mengisi gap pengetahuan mengenai masalah dampak sakit gigi pada kunjungan fasilitas pelayanan kesehatan anak usia sekolah. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat dampak sakit gigi pada kunjungan fasilitas pelayanan kesehatan anak usia sekolah di Indonesia dengan menggunakan data dari *Indonesia Family Life Survey 5th wave* (IFLS 5).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dampak sakit gigi terhadap kunjungan fasilitas pelayanan kesehatan pada anak usia sekolah yang ada di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui angka kejadian sakit gigi pada anak usia sekolah di Indonesia.
2. Mengetahui dampak sakit gigi anak terhadap kunjungan fasilitas pelayanan kesehatan pada anak usia sekolah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Manfaat ilmiah penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi dan pengembangan ilmu mengenai dampak sakit gigi pada kunjungan fasilitas pelayanan kesehatan anak usia sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Manfaat praktisi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan kebijakan atau program tentang kesehatan gigi utamanya pada anak usia sekolah.